# UPACARA NADAR DALAM UPACARA PEMBUATAN GARAM DI SUMENEP
## *(Fungsi, Simbol dan Pemaknaannya)*

**Dwi Sulistyorini**

**Abstract:** The present article presents results of a descriptive study of the village community at *desa* Papas, Sumenep, Madura who, following their forefathers, work as salt farmers and always do *nadar* rituals at the harvest time in June, August, and September. The rituals, including giving offerings, proceed according to the prevailing tradition for the purpose of paying respect to their forefathers who taught them salt farming and giving thanks to their Almighty God. The on-going rituals are primarily determined by the place, time, instruments, and people participating in and leading the ritual. The instruments used for the rituals have their own symbolic function and significance; and the rituals themselves have their own social and spiritual function.

**Key words**: salt farmers, *nadar* rituals, social and spiritual function.

Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Suatu masyarakat mungkin menjadi organisme terpadu bila memiliki kebudayaan yang sama. Kebudayaan yang sama tersebut berupa sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, atau sesuatu yang diprogramkan menjadi kesepakatan bersama untuk masa depan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan meng-interpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan

*Dwi Sulistyorini adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*

bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Irawan, 1993:54). Dalam mempertahankan diri, manusia cenderung bekerjasama, berkelompok yang berarti ia saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Dalam menjalin hubungan tersebut manusia menggunakan kebudayaannya, yakni sistem budaya dijadikan pedoman. Hal ini berpengaruh pada perilaku masyarakat untuk mempertahankan budaya yang dimilikinya.

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang diyakini dan dilestarikan oleh masyarakatnya (pemiliknya). Berbicara masalah kebudayaan, di Madura tepatnya di desa Papas, Sumenep ada kebudayaan yang masih melekat dan dilestarikan oleh masyarakatnya sampai sekarang yaitu upacara nadar. Upacara nadar ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini dilaksanakan pada saat panen garam.

Di kalangan masyarakat pedesaan, sebagaimana masyarakat desa Papas, Sumenep, Madura, mereka memandang sistem ekonomi bukan merupakan suatu unsur tersendiri. Dalam konsepsi masyarakat yang nonindustri, sistem ekonomi seringkali larut dalam unsur-unsur organisasi sosial, sebagian dalam sistem religi dan dalam ilmu gaib (Polanyi dalam Thohir, 1995:114).

Masyarakat desa Papas, Sumenep, Madura mayoritas bekerja sebagai petani garam. Dalam mendukung kelancaran pekerjaannya sebagai petani garam, mereka melaksanakan upacara ritual pada saat panen garam sebagai ungkapan rasa syukur dan menghormati para leluhurnya yang telah mengajarkan cara membuat garam. Ini merupakan tindakan ritual yang dikaitkan dengan aktivitas ekonomi.

Upacara nadar menarik jika digali lebih mendalam makna-makna simbolis di balik upacara itu. Bagaimana penjelasan tentang partisipan menyangkut pada bentuk, arti, fungsi, dan sasaran, serta dampak yang diharapkan dari ritual yang dilakukan?

Dengan mengetahui dan memahami makna di balik simbol-simbol ritus akan ditemukan pola kelakuan etos kerja, dan proyeksi para petani garam di Sumenep, Madura. Pengetahuan semacam itu sangat penting untuk menemukan cara-cara pengembangan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka mempertahankan hidup, manusia memiliki tingkatan-tingkatan kebutuhan, yaitu tingkatan biologis sebagai kebutuhan utama, kebutuhan sosial yang bersifat struktural yang merupakan kebutuhan instrumental, dan kebutuhan simbolik sebagai kebutuhan-kebutuhan integratif (Turner dalam Thohir, 1995: 114).

Kebutuhan simbolik merupakan kebutuhan untuk mengintegrasikan kebutuhan biologis dan instrumental dengan cara menciptakan tiga macam sistem simbol. *Pertama,* simbol yang berupa "pengetahuan" tentang kebudayaan yang dipakai untuk memiliki, menggunakan, dan menyebarkan pengetahuan pokok ke dalam lingkungan sosialnya. *Kedua*, sistem simbol yang berkaitan dengan masalah magi dan religi yang dipakai untuk menjelaskan soal nasib (baik atau buruk) serta menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. *Ketiga,* sistem simbol yang berkaitan dengan gagasan tentang kesenian, olahraga, upacara-upacara, dan diharapkan dengan sistem simbol ini warga masyarakat bisa merasakan irama komunal bersama dalam berbagai aktivitas dan kehidupan mereka (Suparlan dan Spradley dalam Thohir, 1999:181).

Upaya mencapai kebutuhan tersebut, masyarakat menggunakan kebudayaannya. Kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi ling-kungan dan pengalamannya. Kebudayaan menjadi kerangka landasan dalam mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan, seperti pada aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi suatu masyarakat tidak mudah dijelaskan tanpa memahami pengetahuan dan keyakinan masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Helman dan Turner (dalam Thohir, 1999:64), suatu upacara diadakan karena upacara tersebut memiliki sejumlah fungsi yang bisa dimiliki oleh upacara tersebut, yaitu fungsi psikologis *(psychological),* sosial *(social),* dan perlindungan *(protective).* Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara.

Simbol-simbol yang ada dalam upacara nadar juga tercermin pada fungsi spiritual (religi) dan sosial. Upacara nadar dilaksanakan setiap panen garam sebagai ungkapan rasa syukur dan menghormati para leluhur. Kepercayaan dalam melaksanakan upacara nadar ini diyakini secara turun-temurun oleh petani garam di Sumenep. Bertolak dari keyakinan tersebut para petani garam selalu melaksanakan upacara nadar dengan tata urutan upacara yang telah diwarisi dan menggunakan instrumen sesaji sebagai ungkapan rasa syukur tersebut. Upacara nadar tersebut tergolong dalam jenis upacara religi.

Religi dapat mempengaruhi manusia dalam bertindak maupun bertingkah laku. Setiap manusia pada umumnya mempunyai agama yang diyakininya dan agama sebagai keyakinan atau kepercayaan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Tuhan merupakan pencipta alam semesta beserta isinya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Alam yang diciptakan

oleh-Nya dapat dibedakan adanya alam kasad mata *(alam nyata)* dan alam ora kasad mata *(alam ghaib).* Keberadaan alam ora kasad mata ini menguat-kan keyakinan masyarakat terhadap mitos. Kekuatan alam gaib ini di luar jangkauan manusia. Manusia hendaknya memupuk hubungan har-monis antara alam kasad mata *(alam nyata)* dengan alam ora kasad mata *(alam gaib).* Menurut Moertjipto (1987:56), makrokosmos terdiri dari kom-ponen yang berifat materi *(alam kasad mata)* dan non materi *(alam ora kasad mata).* Komponen yang bersifat materi terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik, sedangkan komponen yang bersifat non materi terdiri dari alam kelanggengan, yaitu Tuhan, roh-roh halus yang baik, dan alam lelem-but. Manusia yang berada di tengah harus menjaga dua komponen tersebut. Salah satu cara manusia adalah melakukan selamatan untuk menjaga hubun-gan antara manusia dengan komponen makrokosmos. Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar perilaku manusia dalam melak-sanakan upacara ritual atau selamatan.

Menurut Smith (dalam Koentjaraningrat, 1981:67-68), upacara religi atau upacara agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan soli-daritas masyarakat. Fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehi-dupan sosial masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial *(social control),* media sosial *(social media*), norma sosial *(social standard),* dan pengelompokan sosial *(social alignment*) (Santoso dalam Moertjipto, 1987:52).

## METODE PENELITIAN

Upacara nadar berkaitan dengan motif-motif ekonomi. Untuk mene-mukan dan memahami fungsi dan nilai simbolik upacara nadar, berdasar konsep-konsep pengetahuan, keyakinan, dan pola tindakan petani garam digunakan cara pandang *emik,* yaitu menurut kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Pelto & Pelto dalam Thohir, 1995:115). Pandangan *emik* itu mendasari cara pengumpulan data: pengamatan (observasi), wawancara mendalam kepada para informan, dan kuesioner (100 responden). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Analisis ini lebih menekankan pada usaha mencapai pengertian dari gejala-gejala sosio-budaya dengan meng-gunakan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, wawan-cara, dan kasus (Koentjaraningrat, dkk, 1981). Analisis data kualitatif dicirikan oleh reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Hubermen,

2002:27). Untuk mencari makna dari simbol-simbol yang ada dalam upacara, dilakukan juga analisis semiotik. Menurut Van Zoest (1993:128), penelitian semiotika budaya mengarah pada praanggapan ideologis yang tersuling melalui penggunaan tanda. Objek penelitiannya adalah penggunaan tanda dan mengapa penggunaan tanda khusus itu digunakan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *substantivis*, yang penekanannya pada studi etnografi. Hal ini berarti bahwa aktivitas ekonomi dipelajari sebagai satu bagian dari keseluruhan unsur kebudayaan yang ada. Sebab, dalam konsepsi masyarakat nonindustri, sistem ekonomi larut dalam unsur organisasi sosial, sebagian ke dalam sistem kekerabatan, religi, dan ilmu gaib. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan fungsional, yaitu mencari fungsi-fungsi yang terkandung dalam budaya.

## DESKRIPSI UPACARA NADAR

### *Asal-Usul Upacara Nadar*

Pada zaman pertengahan, seorang mubaligh Islam bernama Syekh Angga Suto, yang oleh masyarakat dikenal dengan sebutan Emba Anggasuto datang ke Sumenep. Beliau berasal dari Cirebon, Jawa Barat, yang sebelumnya dikabarkan berasal dari negara Arab/Persi. Tujuan kedatangan beliau ke Sumenep terutama untuk menyebarkan agama Islam. Namun, pada saat perjalanan ke timur, ia melewati jembatan rantai, lalu ke selatan hingga tiba di sebuah pantai di desa Pinggir, Papas. Di pantai ini ketika air surut, ia melihat bekas telapak kaki yang sangat besar. Setelah beberapa hari pada bekas telapak kaki tersebut terjadi gumpalan garam. Dari peristiwa ini Syekh Angga Suto mengajarkan kepada masyarakat Desa Pinggir Papas mengenai cara membuat garam. Akhirnya kebiasaan membuat garam terus dilak-sanakan sampai sekarang. Masyarakat Sumenep menjadi terkenal sebagai penghasil garam.

Pada perkembangan selanjutnya, untuk menghargai jasa para leluhur dalam membuat garam tersebut, masyarakat Sumenep selalu mengadakan upacara selamatan atau syukuran atas panen garam yang membawa nikmat. Upacara ini disebut *upacara nyadar atau nadar*.

### Tujuan Upacara Nadar

Tujuan upacara nadar ialah mengirim doa kepada leluhurnya karena

dianggap sebagai orang pertama yang menurunkan kepandaian membuat garam kepada masyarakat Sumenep. Setiap bulan Maulud, sebelum hasil garam dipanen, secara rutin diadakan upacara nadar untuk mengenang, menghargai, dan menghormati arwah leluhur. Selain itu, tujuan upacara ini adalah siar agama Islam. Hal ini terlihat dari adanya bagian upacara yang berupa pembacaan naskah-naskah kuno. Naskah ini berisi ajaran Islam yang dapat dijadikan tuntutan hidup sehari-hari.

Persiapan Sebelum Upacara Nadar

Untuk menyambut upacara nadar, biasanya masyarakat Pinggir Papas melakukan persiapan, seperti melakukan rapat kampung yang terdiri dari sesepuh-sesepuh desa. Pada kesempatan ini mereka membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara nadar, terutama mempersiapkan benda-benda pusaka yang akan digunakan pada saat upacara nadar.

Benda-benda pusaka ini dikeluarkan satu kali setahun setiap perayaan upacara nadar. Sebelum dipakai benda-benda tersebut dibersihkan dan dibuatkan sesajen. Bahkan, beberapa sesepuh melakukan puasa agar upacara berjalan dengan lancar. Benda-benda pusaka itu antara lain berupa tombak dan keris. Beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara nadar disiapkan pula piring keramik besar yang disebut *panjang*. Piring ini digunakan sebagai wadah makanan.

### *Pelaksanaan Upacara*

Saat upacara

Upacara nadar dilaksanakan hingga tiga kali dalam setahun. Upacara nadar pertama dilakukan sekitar bulan Juni. Pada saat itu diperkirakan sudah saatnya melepas “air tua”, yaitu air yang kadar garamnya tinggi sebagai bahan utama untuk membuat garam. Pada bulan Juni ini petani garam sudah mulai memanen garamnya. Setelah panen garam dilakukan dua hingga tiga kali sampai pada bulan Juli, upacara nadar kedua mulai dilaksanakan yang jatuh pada bulan Agustus. Pada bulan ini panen garam masih berlangsung. Ketika panen garam sudah mulai berakhir, yaitu pada bulan September, upacara ketiga mulai dilaksanakan. Pada bulan ini musim kemarau sudah mulai berakhir sehingga masyarakat Pinggir Papas mulai menyambut musim hujan dan bersiap-siap untuk mengganti lahan garam menjadi lahan tambak

ikan.

Tempat upacara

Pada dasarnya upacara nadar dilaksanakan pada tempat-tempat yang ada hubungannya dengan leluhur mereka yang telah menurunkan kepandaian membuat garam. Upacara nadar pertama dan kedua dilaksanakan di makam leluhur Syekh Angga Suto. Masyarakat yang bertempat tinggal di Sumenep pada umumnya sangat menghormati makam-makam leluhur mereka. Hal ini terlihat dari sikap mereka pada waktu ziarah ke makam-makam leluhur. Setiap pengunjung harus melepas sandal, setelah masuk makam kemudian duduk di samping makam dengan sopan untuk mengirim doa kepada leluhur. Mereka percaya bahwa barang siapa yang tidak menghargai makam para leluhur, akan celaka dan selalu mendapat musibah. Upacara nadar ketiga dilaksanakan di rumah bekas kediaman Syekh Angga Suto. Bagi masyarakat Madura, rumah bekas kediaman para leluhur dianggap sakral dan harus dijaga dengan baik. Di rumah-rumah leluhur ini semua barang pusaka milik desa disimpan.

Benda-benda dan alat upacara

Ada beberapa benda dan alat tertentu yang dipergunakan untuk upacara nadar pertama, kedua, dan ketiga. Keberadaan benda-benda dan alat ini dalam upacara nadar merupakan suatu keharusan karena sangat menentukan berhasil dan tidaknya upacara.

Perlengkapan upacara pertama dan kedua sama, yaitu *bunga* dan *bedak* serta *kemenyan* ditambah *nasi* dan lauk *ayam, telur*, serta *bandeng*. Pada nadar ketiga benda-benda dan alat-alat upacara lebih kompleks lagi. Ada yang disebut “panjang”, yaitu piring keramik asing yang dipergunakan sebagai wadah makanan yang harus diletakkan di atas panjang, yaitu *nasi, telur,* dan *bandeng*. Piring keramik yang disebut panjang merupakan piring yang diwariskan secara turun-temurun. Piring ini dianggap sakral oleh setiap anggota keluarga dan tabu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, kecuali untuk upacara nadar. Mereka percaya bahwa anggota keluarga yang berani mengeluarkan panjang atau menjualnya akan mendapat celaka.

Benda upacara lain yang tidak kalah pentingnya adalah naskah-naskah kuno. Naskah-naskah ini mereka katakan sebagai naskah sakral yang usianya sudah ratusan tahun. Naskah kuno ini pun hanya dikeluarkan satu tahun sekali, yaitu pada saat upacara pembacaan naskah dalam upacara nadar ketiga. Pembacaan naskah secara rutin dilakukan di bekas kediaman leluhur mereka. Naskah-naskah tersebut adalah naskah *sampurna sembah* dan *naskah jatiswara*. Pada saat upacara, hanya bagian-bagian tertentu saja yang dibacakan, yaitu yang isinya berupa ajaran-ajaran Islam sehingga dapat dijadikan panutan dalam hidup sehari-hari.

Benda-benda lain yang digunakan adalah tombak dan keris. Benda ini merupakan pelengkap sarana upacara dan hanya dikeluarkan pada saat upacara nadar ketiga. Menurut mereka, benda-benda ini mempunyai kekuatan gaib dan harus diperlakukan secara hati-hati. Keris dan tombak merupakan senjata yang mereka peroleh dari leluhur. Mereka hormat terhadap benda-benda tersebut, sehingga hanya sesepuh yang disebut rama yang boleh membawa dan mengeluarkan benda-benda ini dari tempat penyimpanan. Benda-benda ini juga disimpan di rumah bekas kediaman leluhur. Selain keris dan tombak, benda lain yang digunakan adalah bokor, pakinangan, dan kendi sebagai tempat air suci.

Pada upacara nadar ketiga, seorang dukun (pembaca doa) mengenakan pakaian khusus yang hanya dikenakan setahun sekali. Pakaian khusus ini disebut racuk sewu**.** Wujud pakaian adalah berlengan pendek dan divariasi dengan tembelan beberapa warna merah, coklat dan bintik-bintik merah, hitam, dan krem. Baju ini dilengkapi dengan blangkon atau tutup kepala dan sarung. Racuk sewu disimpan di rumah bekas kediaman leluhur dan hanya dikeluarkan pada saat upacara nadar. Setelah upacara selesai pakaian racuk sewu tersebut disimpan kembali.

## Proses upacara

Upacara nadar pertama disebut upacara tabur bunga. Upacara nadar pertama jatuh pada bulan Juni dan bertepatan dengan hari Jumat. Upacara dimulai pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB. Hampir seluruh masyarakat Pinggir Papas pergi menuju makam leluhur yang terletak di Desa Kebun Dadap. Mereka datang dengan membawa perlengkapan upacara yang dibutuhkan seperti kembang setaman untuk upacara tabur bunga dan selamatan. Setelah sampai di pemakaman, para pemuka adat utama sekitar 40 orang

dengan mengenakan pakaian adat berupa jubah hitam, melakukan upacara tabur bunga di makam leluhur, di antaranya Syekh Angga Suto yang telah berjasa mengajarkan cara membuat garam. Upacara tabur bunga dilanjutkan dengan membacaan doa yang dipimpin oleh pemuka adat pertama dengan memakai jubah putih.

Setelah pemuka adat selesai mengadakan upacara tabur bunga dan doa, barulah semua masyarakat yang hadir secara bergilir melakukan doa di depan makam leluhur tanpa melakukan tabur bunga lagi. Setelah upacara selesai, mereka harus menginap di sekitar makam leluhur. Biasanya mereka menginap di rumah-rumah penduduk sekitar makam. Pada saat itu mereka memasak berbagai jenis makanan yang dibutuhkan untuk upacara selamatan esok harinya. Makanan yang dihidangkan saat itu adalah nasi, lauk ayam, telur, dan bandeng. Setelah selesai upacara, sisa makanan dibawa pulang dan dibagikan kepada tetangga yang tidak mampu atau tidak hadir saat upacara.

Upacara nadar kedua dilaksanakan sekitar bulan Agustus. Upacara nadar kedua pada prinsipnya sama dengan upacara nadar pertama. Tempat upacaranya pun sama dengan upacara nadar pertama.

Upacara nadar ketiga dilaksanakan sekitar bulan September. Upacara dilaksanakan di bekas kediaman Syekh Angga Suto. Alasan dilaksanakan di tempat tersebut adalah sebagai upacara sekaran di bekas kediaman leluhur. Upacara ini dimulai dengan pembacaan doa oleh ketua adat dan diamini oleh peserta upacara. Setelah itu, dilanjutkan pembacaan naskah Jati Swara dan Sampurna Sembah. Kedua naskah tersebut dituliskan di atas daun lontar yang terus dipelihara hingga saat ini.

Keesokan harinya dilakukan upacara selamatan yang disebut *upacara rasulan.* Pada kesempatan ini para peserta upacara membawa makanan yang diletakkan di atas piring keramik (panjang). Pada makanan dibacakan doa kemudian dimakan bersama-sama di tempat upacara. Pada umumnya peserta upacara hanya memakan sedikit dan sisanya dibawa pulang. Makanan yang tersisa dibagikan kepada para tetangga yang tidak mampu dan anggota keluarga yang tidak hadir pada saat upacara. Tujuannya agar mendapat berkah dari upacara tersebut.

## PEMBAHASAN

### *Unsur-Unsur Upacara Nadar dan Pemaknaannya*

Upacara nadar dilaksanakan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki, yaitu panen garam. Pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tempat upacara, saat upacara benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Sejumlah instrumen ritual disajikan secara khusus sehubungan dengan upacara itu. Instrumen yang digunakan dalam upacara pertama dan kedua sama, yaitu *bunga* dan *bedak* serta *kemenyan* ditambah *nasi* dan lauk *ayam, telur,* serta *bandeng*. *Bunga* dan *bedak* digunakan untuk tabur bunga di makam leluhur. Hal ini sebagai simbol rasa terima kasih kepada leluhur, sedangkan *kemenyan* merupakan parfum atau wewangian bagi arwah leluhur. *Nasi* sebagai simbol rezeki yang dihasilkan para petani garam. *Ayam* merupakan binatang yang bertelur sehingga masyarakat menganggap bahwa ayam merupakan simbol harapan supaya rezeki yang dihasilkan terus melimpah. Karena ayam yang disajikan utuh (*pitik ndhekem*) maka disebut ayam ungkul. Pemaknaan ini disesuaikan dengan kemiripan bunyi fonetisnya dengan *tumungkul* (tercapai kehendak). *Telur* merupakan perwujudan rezeki yang dihasilkan dan *bandeng* merupakan binatang yang hidup di tambak begitu pula garam sehingga hal ini sebagai simbol hasil panen.

Instrumen pada upacara nadar ketiga, yaitu *nasi, telur,* dan *bandeng.* Semua itu diletakkan di atas panjang (piring keramik asing). Simbol dari nasi, telur, dan bandeng sama dengan upacara nadar pertama dan kedua. *Piring keramik* ini sebagai simbol tempat menyimpan rezeki. Piring keramik (panjang) dikeluarkan pada upacara ketiga karena sebagai simbol menyimpan rezeki dan diharapkan hasil panen terakhir bisa ditabung, sedangkan pada panen pertama dan kedua hasilnya digunakan untuk makan dan kebutuhan sehari-hari. *Naskah-naskah kuno* yang dibacakan adalah naskah *Sampurna Sembah* dan *Jatiswara* dan hanya bagian-bagian tertentu saja yang dibacakan, yaitu yang isinya berupa ajaran-ajaran Islam sehingga dapat dijadikan panutan dalam hidup sehari-hari. *Tombak dan keris,* benda-benda ini, mempunyai kekuatan gaib dan harus diperlakukan secara hati-hati. Keris dan tombak merupakan senjata yang mereka peroleh dari leluhurnya. Keris dan tombak sebagai simbol kekuatan supaya terhindar dari gangguan para lelembut.

Upacara dilakukan pada hari Jumat yang dimulai pada sore hari sekitar

pukul 16.00 WIB karena masyarakat Sumenep mayoritas beragama Islam. Sebelum upacara mereka melaksanakan Shalat Jumat terlebih dahulu. Dipilihnya hari *Jumat* karena hari tersebut dianggap hari baik dan suci.

Upacara nadar pertama dan kedua dilaksanakan di makam Syekh Angga Suto. Dalam upacara tersebut para pemuka adat utama sekitar 40 orang yang mengenakan pakaian adat berupa *jubah hitam.* Mereka melakukan upacara tabur bunga di makam leluhurnya di antaranya Syekh Angga Suto. *Jubah hitam* ini menyimbolkan keheningan atau kesedihan. Upacara tabur bunga dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka adat pertama dengan memakai *jubah putih. Jubah putih* ini menyimbolkan kesucian.

Dalam upacara nadar ketiga, pembaca doa mengenakan pakaian khusus yang disebut *racuk sewu.* Wujudnya berlengan pendek dan divariasi dengan tembelan beberapa warna merah, coklat, dan bintik-bintik merah, hitam, dan krem. Pakaian ini menunjukkan bahwa orang Madura senang dengan warna-warna. Warna-warna tersebut mempunyai simbol tersendiri. W*arna merah* sebagai simbol matahari yang menunjukkan adanya kehidupan. W*arna coklat* sebagai simbol tanah yang kita pijak. W*arna hitam* sebagai simbol musim penghujan. Secara logika warna hitam merupakan warna yang gelap sesuai dengan saat cuaca mendung. Warna *krem* sebagai simbol musim kemarau. Secara logika warna krem merupakan warna yang terang, dalam hal ini sama dengan keadaan alam pada saat musim kemarau. *Bintik-bintik merah* sebagai simbol musim pancaroba yaitu pergantian musim hujan dan kemarau. Secara logika warna bintik-bintik merah yang didasari warna hitam menunjukkan bahwa warna matahari merah dan warna langit mendung hitam.

### *Fungsi Spiritual*

Rangkaian kegiatan upacara nadar ini merupakan luapan emosi manusia untuk mencari keselamatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Aktivitas ini bersifat religi. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu.

Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, masyarakat desa Papas, Sumenep, Madura bekerja sebagai petani garam. Mereka melaksanakan berbagai pengetahuan tradisionalnya dalam mengungkapkan syukur atas panen garam maupun menolak bahaya untuk menyelamatkan diri. Upaya tersebut diwujudkan melalui upacara nadar. Ritus atau upacara ini, dalam satu sisi merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan atau kepercayaan diri, dan di sisi lain dapat berfungsi menjaga kelestarian kosmos. Manusia dianggap sebagai replika dari makrokosmos. Oleh sebab itu, ia harus menjaga kehidupan, keseimbangan, dan keselarasan dengan mengadakan ritus atau upacara nadar.

Makrokosmos terdiri dari komponen yang berifat materi *(alam kasad mata)* dan nonmateri *(alam ora kasad mata).* Komponen bersifat materi terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (tanah, gunung, laut, sungai). Komponen nonmateri terdiri dari alam kelanggengan (lingkungan gaib positif), yaitu Tuhan, roh-roh halus yang baik, dan alam lelembut (lingkungan gaib negatif). Manusia berada di tengah dan harus menjaga dua komponen tersebut (Moertjipto, 1987:56). Salah satu cara manusia untuk menjaga hubungan antara manusia dengan komponen makrokosmos adalah melakukan selamatan. Keempat alam yang termasuk komponen makro-kosmos tampak seperti bagan berikut.

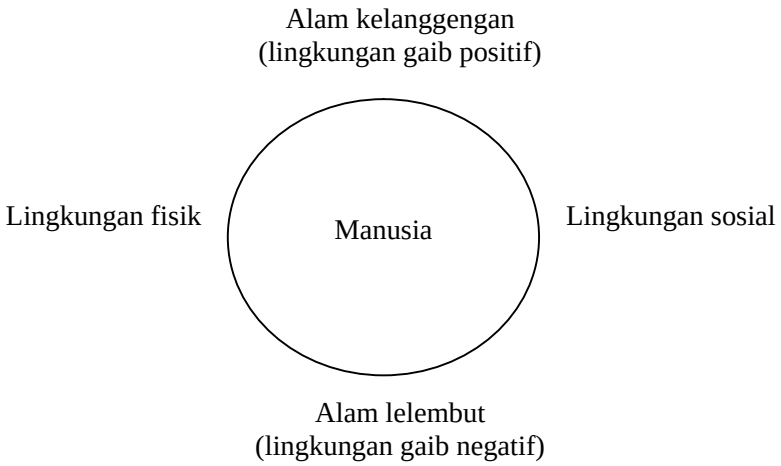


Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar perilaku manusia dalam melaksanakan upacara ritual atau selamatan. Secara vertikal,

masyarakat desa Papas, Sumenep melakukan upacara nadar untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan. Hal ini juga untuk menjaga hubungan keselamatan dengan roh-roh halus yang berada di lingkungan positif, dan menghindarkan diri dari bahaya yang berasal dari roh-roh jahat yang berada di lingkungan negatif.

Secara spiritual, upacara nadar berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain (supra natural) yang ada di luar diri manusia. Upacara merupakan jembatan antara dunia fana dengan dunia kekal. Upacara nadar merupakan medium yang menghubungkan diri manusia dengan supra natural agar keselamatan tercapai. Keadaan selamat bagi manusia memiliki nilai penting karena dapat memberi ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh selamat manusia harus berorientasi kepada Tuhan dan bersikap hormat serta tidak melupakan leluhurnya, dalam arti ia selalu bersikap dan berbuat baik sesuai dengan aturan-aturan Tuhan. Tindakan upacara nadar merupakan salah satu usaha manusia dalam mencari keselamatan dan ketenteraman.

### *Fungsi Sosial*

Upacara nadar berfungsi sebagai media sosial, yaitu dipakai untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhurnya. Selain itu, upacara nadar berfungsi sebagai media interaksi sosial atau kontak sosial antar warga masyarakat, seperti memasak bersama, kenduri atau selamatan dan warga masyarakat berkumpul bersama. Dalam upacara ini masyarakat dapat saling memupuk gotong royong satu sama lain. Hal ini terwujud adanya kebersamaan, integritas, solidaritas, dan komunikasi antara warga masyarakat. Dengan kebiasaan tersebut, mereka menjadi saling tahu, kenal, bertegur sapa, bergaul dan menjalin hubungan baik sehingga upacara tersebut bisa mengikat seseorang dalam kelompok sosialnya. Semua ini berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Upacara nadar juga berfungsi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. Dalam pelaksanaan upacara nadar diperlukan adanya sesaji, yaitu nasi, ayam, telur, bandeng, bunga bedak, dan kemenyan. Sesaji ini merupakan simbol atau kode kebudayaan. Sesaji sebagai simbol mengandung

norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hubungannya dengan pelajaran sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada masyarakat Papas Sumenep khususnya para petani garam. Nilai, aturan, dan norma tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai atau makna yang terdapat dalam simbol sesaji upacara nadar adalah salah satu mekanisme pengendalian sosial. Mekanisme ini sifatnya tidak formal, yaitu tidak secara tertulis, tetapi hidup dalam alam pikiran manusia, diakui dan dipatuhi oleh sebagian besar warga masyarakat. Pengendalian ini bersifat positif karena berisi anjuran dan arahan sebagai pedoman perilaku warganya sesuai dengan kehendak sosial atau masya-rakatnya.

Apabila dikaji lebih lanjut, dibalik upacara itu juga termuat nilai-nilai luhur yaitu motif menanamkan budi pekerti serta pengendali sosial bagi warga masyarakatnya. Motif-motif itu misalnya mengingatkan manusia pada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhurnya. Nilai-nilai luhur adalah penting untuk pedoman perilaku dan kontrol sosial bagi warga masyarakatnya. Sebagaimana umumnya, masyarakat dapat terpelihara karena adanya pengendalian sosial yang mengatur pola tingkah laku warga masyarakat.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan tiga hal berikut.

1) Masyarakat desa Papas, Sumenep Madura melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Mereka bekerja sebagai petani garam dan selalu melaksanakan upacara nadar pada saat panen garam. Dalam satu tahun garam dapat dipanen tiga kali, yaitu bulan Juni, Agustus, dan September. Pelaksanaan upacara dan sesaji yang dihidangkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Upacara nadar ini bertujuan untuk menghormati para leluhur yang telah mengajarkan cara membuat garam dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

2) Nasib baik dan buruk manusia telah ditentukan oleh Tuhan, termasuk dalam hal pekerjaan. Begitu pula banyak sedikitnya panen garam telah ditentukan oleh Tuhan. Manusia hanya bisa berharap, doa, dan berikhtiar. Berikhtiar tidak hanya bersifat lahir, tetapi juga bersifat batin yang berdimensi spiritual keagamaan. Upacara nadar merupakan dimensi spiritual. Upacara nadar tersebut berfungsi spiritual karena sebagai media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain (supra natural) yang ada di luar diri manusia. Upacara nadar merupakan jembatan antara dunia fana dengan dunia kekal. Upacara nadar merupakan medium yang menghubungkan diri manusia dengan supra natural agar keselamatan tercapai. Secara vertikal upacara nadar bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan serta menjaga hubungan keselamatan dengan roh-roh halus yang berada di lingkungan positif, dan menghindarkan diri dari bahaya yang berasal dari roh-roh jahat yang berada di lingkungan negatif.

3) Upacara nadar berfungsi sebagai media sosial, norma sosial, dan pengendali sosial. Upacara nadar berfungsi sebagai media sosial, yaitu dipakai untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhurnya. Upacara nadar juga berfungsi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. Dalam pelaksanaan upacara nadar diperlukan adanya sesaji yang merupakan simbol atau kode kebudayaan. Sesaji sebagai simbol mengandung norma atau aturan yang mencermin-kan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hubungannya dengan pelajaran sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada masyarakat Papas Sumenep khususnya para petani garam. Nilai, aturan, dan norma tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

Irawan. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Malang: IKIP Malang Press.

Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moertjipto, Amin Yitno. 1987. *Fungsi Upacara bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Bina Angkasa.

Thohir, Mudjahirin. 1995. *Selamatan Rasulan: Simbol dan Pemaknaannya*. Semarang: Lembaran Sastra no.18 halaman:114-120, Fakultas Sastra UNDIP.

Thohir, Mudjahirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Bendera.

Thohir, Mudjahirin. 2002. *Ritual Aqiqah di Daerah Enrekang Sulawesi Selatan dari Observasi ke Interpretasi*. Semarang: Lembaran Sastra no.13 halaman: 203-225 Fakultas Sastra UNDIP.

Van Zoest, Aart. (terjemahan Ani Sukowati).1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

garam, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 199, 200, 202, 204, 205, 206
petani, 191, 192, 193, 196, 200, 202, 204, 206
upacara nadar, 191, 192, 193, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205